

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan anak lebih rendah daripada tinggi anak seusianya, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan mereka yang berada di bawah -2 standar deviasi (SD) kurva pertumbuhan *height/length-for-age* menurut World Health Organization (WHO). Hal ini merupakan salah satu dampak dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi yang terjadi dalam waktu yang lama terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).¹

Masalah *stunting* secara global masih menjadi perhatian besar sampai saat ini terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data WHO tahun 2022, sebanyak 148,1 juta (22,3%) balita di seluruh dunia mengalami *stunting*. Selain itu, dilaporkan bahwa lebih dari separuh balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%), sementara lebih dari sepertiganya (39%) berasal dari Afrika. Pada tahun 2017, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara.² Berdasarkan laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia menunjukkan penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, dengan sebagian besar kasus terjadi pada anak usia 24–35 bulan. Meski demikian, angka ini masih belum mencapai target prevalensi *stunting* Indonesia yaitu di angka 14% kebawah.³

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi kasus *stunting* yang cukup tinggi. Adapun prevalensi *stunting* di Sumatra Barat berdasarkan SSGI 2022 adalah sebesar 25,2%. Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi kabupaten dengan angka kejadian *stunting* yang tinggi di Sumatra Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Solok Selatan. Menurut laporan SSGI, prevalensi *stunting* di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 24,3%.³ Berdasarkan penetapan nagari lokus penanganan *stunting*, Nagari Koto Tinggi merupakan salah satu nagari lokasi fokus satu di Kabupaten Lima Puluh Kota karena termasuk nagari yang memiliki prevalensi

stunting tertinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Koto Tinggi menempati urutan keempat setelah Nagari Galugua, Pandam Gadang, dan Durian Tinggi dengan angka kejadian *stunting* sebesar 32,07%.

Keadaan *stunting* akan terjadi pada anak balita yang mengalami masalah gizi kronis. Masalah gizi kronis tersebut mengakibatkan munculnya berbagai kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. *Stunting* tidak hanya menimbulkan masalah pada pertumbuhan fisik, namun juga masalah pada perkembangan otak dan kecerdasan, serta daya tahan tubuh yang menurun.⁴ Banyak faktor yang menjadi penyebab kejadian *stunting* di Indonesia, di antaranya adalah faktor rumah tangga dan keluarga, pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai standar, kondisi sosial ekonomi, kualitas pelayanan pengasuh, sanitasi, air, dan lingkungan, serta penyakit infeksi.⁵

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab utama yang secara langsung berkontribusi terhadap kejadian *stunting*. Terdapat interaksi timbal balik antara infeksi dan *stunting*. Infeksi memengaruhi metabolisme tubuh secara langsung dan mengganggu penyerapan nutrisi, sehingga menghambat perkembangan sel dan pertumbuhan anak. Selain itu, kondisi kekurangan asupan nutrisi pada anak yang mengalami *stunting* juga dapat menurunkan imunitas, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi.⁶ Dari berbagai jenis penyakit infeksi, infeksi protozoa usus termasuk kasus yang sering dilaporkan. Jenis protozoa usus yang menjadi penyebab tersering dari infeksi saluran cerna manusia dan mengakibatkan gangguan absorpsi nutrisi adalah *Giardia lamblia*, protozoa penyebab giardiasis.⁷

Giardiasis termasuk salah satu penyakit infeksi yang masih banyak terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Penelitian di Rwanda, Afrika Timur, menemukan bahwa infeksi *Giardia lamblia* meningkatkan kemungkinan terjadinya *stunting* lebih dari dua kali lipat pada anak-anak terutama di pedesaan.⁸ Penelitian di Indonesia yang dilakukan terhadap 200 balita di Nusa Tenggara Timur ditemukan protozoa usus yang dominan pada balita *stunting* adalah *Giardia lamblia* yaitu sebesar 42,9%.⁹ Studi lain yang dilakukan di Jatinegara, didapatkan 31,1% balita mengalami *stunting* dan sebesar 12,7% terkonfirmasi positif *Giardia lamblia* dari total 467 balita. Sebagian besar balita yang terkonfirmasi positif *Giardia*

lamblia ialah balita di atas usia 2 tahun.¹⁰ Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan balita yang sudah mulai bermain dan kontak dengan lingkungan luar namun belum adanya pengetahuan dan kesadaran balita tersebut tentang menjaga diri dari sanitasi lingkungan yang buruk selama bermain. Selain itu, kondisi tubuh balita yang masih rentan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum matang juga dapat menjadi penyebab.⁶

Infeksi *Giardia lamblia* terjadi ketika mengonsumsi kista dewasa melalui kontaminasi *fecal-oral* dengan kontak langsung antar manusia, hewan ke manusia, meminum air atau makanan yang terkontaminasi, dan kontak dengan tanah yang juga terkontaminasi kista *Giardia*.¹¹ Penderita yang terinfeksi bisa mengalami diare akut hingga kronis, kekurangan nutrisi, ataupun tanpa gejala. Giardiasis pada anak-anak dapat menyebabkan *failure to thrive* atau kegagalan tumbuh akibat malabsorpsi nutrisi selama diare.¹² Kegagalan dalam pertumbuhan ini akan berisiko menjadikan anak mengalami *stunting*.

Giardiasis seringkali dijumpai pada daerah sanitasi yang buruk, jumlah penduduk yang padat, sosioekonomi yang rendah, dan daerah yang memiliki kondisi iklim tropis. Iklim Indonesia yang hangat atau tropis mendukung percepatan penularan penyakit ini. Infeksi giardiasis juga lebih berisiko menjangkiti masyarakat pedesaan daripada perkotaan. Hal ini bisa disebabkan faktor lingkungan di negara berkembang seperti sumber air yang tercemar feses atau limbah, kurangnya akses air bersih dan sanitasi jamban yang buruk, serta kebiasaan mencuci tangan dan memotong kuku yang kurang baik.¹³

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran kejadian infeksi giardiasis pada balita *stunting* terutama usia 24-59 bulan. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Parasitologi dan Biomedik Fakultas Kedokteran Unand yang melibatkan pemeriksaan sampel feses yang sudah dikumpulkan dari balita *stunting* berusia 24-59 bulan di Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh. Terdapat 11 jorong di Nagari Koto Tinggi. Sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan dan pedesaan, serta sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani dan berkebun. Berdasarkan hasil analisis data pengukuran *stunting* oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, kurangnya ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban sehat di beberapa rumah

merupakan faktor determinan yang masih menjadi kendala dalam perbaikan status gizi (*stunting*) pada balita. Di wilayah kerja Puskesmas Koto Tinggi, dari total 117 rumah sebanyak 26 rumah belum mendapat mendapatkan akses air bersih yang baik dan 31 rumah belum memiliki fasilitas jamban yang sehat.¹⁴ Hal ini terkait dengan faktor resiko terjadinya infeksi giardiasis, dibuktikan dengan kasus diare yang masih banyak di daerah tersebut pada tahun 2020, 2021, 2022, dan 2023 berturut-turut sebesar 129, 100, 62, dan 111 kasus dengan rincian jumlah kasus pada balita tiap tahunnya adalah sebanyak 20, 20, 17, dan 37 kasus.¹⁵⁻¹⁸

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kejadian infeksi giardiasis pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi giardiasis pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi derajat keparahan *stunting* pada anak usia 24–59 bulan di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita berdasarkan jenis kelamin pada anak usia 24–59 bulan di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita berdasarkan kelompok usia pada anak usia 24–59 bulan di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi giardiasis pada balita *stunting* di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.

5. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi giardiasis pada balita *stunting* berdasarkan kelompok usia pada anak usia 24–59 bulan di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.
6. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi giardiasis pada balita *stunting* berdasarkan jenis kelamin pada anak usia 24–59 bulan di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.
7. Mengetahui distribusi frekuensi infeksi giardiasis pada balita *stunting* berdasarkan derajat keparahan *stunting* pada anak usia 24–59 bulan di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengalaman, dan referensi tambahan bagi peneliti dalam meningkatkan keterampilan melalui penyusunan karya ilmiah, terutama terkait kejadian infeksi giardiasis pada balita *stunting* di Kenagarian Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Hasil penelitian ini juga akan digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran.

1.4.2. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan informasi tambahan mengenai gambaran kejadian infeksi giardiasis di Nagari Koto Tinggi. Selain itu, diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai *stunting*, infeksi giardiasis, dan pencegahannya terkhusus pada anak balita di Nagari Koto Tinggi, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4.3. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan bisa menambah literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas perihal gambaran kejadian infeksi giardiasis pada balita *stunting* serta dapat dijadikan informasi tambahan untuk perencanaan kebijakan mengenai pencegahan infeksi giardiasis dan kejadian *stunting* pada balita.